

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Living Hadis

Secara etimologi, Living berasal dari bahasa “*Live*” yang berarti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup ini mendapatkan tambahan –ing di ujungnya ( pola Verb-Ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris yang disebut present participle. Kata living berarti “yang hidup” dan “menggantikan”.<sup>1</sup>

Living hadis adalah hadis atau sunnah-sunnah Nabi yang hidup di Masyarakat dan membentuk fenomena sosialkultur keagamaan yang berkembang dimasyarakat. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi. Figure Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan yang terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang telah diajarkan Nabi Muhammad Saw dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dimasyarakat, dengan kata lain Living Hadis.<sup>2</sup>

Dengan demikian living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan Hadis Nabi.

### B. Model Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan di satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik. Tradisi tulis menulis sangat penting

---

<sup>1</sup> Suryani, *Konsep Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman*, 2020.

<sup>2</sup> Muhammad alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2005). Hlm 107

dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesantren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Model living hadis selanjutnya adalah tradisi lisan sebagai fokus kajian penulis. Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktik ini banyak dilakukan umat Islam. Salah satu contoh adalah masalah waktu shalat di masyarakat Lombok NTB tentang wetu telu dan wetu limo. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Contoh tersebut merupakan praktik yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model living hadis praktik.<sup>3</sup>

### C. Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan merupakan suatu sikap mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan dengan visi dan misi yang kuat. Pembahasan mengenai kepemimpinan di masyarakat umumnya identik dengan kaum adam atau laki-laki, padahal jika ditelaah bahwa perempuan juga mempunyai jiwa kepemimpinan dan juga keahliannya dalam memberi arahan maupun gagasan. Pada dasarnya semua orang bisa menjadi seorang pemimpin tidak terkait dengan gender, pandangan mengenai perempuan yang lemah lembut akan tetapi bahwa perempuan itu kuat, tegas dan bijak dalam mengambil keputusan. Arti kepemimpinan mempunyai beberapa kata sesuai dengan konteks dan penggunaannya. *Pertama*, kepemimpinan diartikan sebagai jabatan pemimpin. *Kedua*, kepemimpinan berarti kemampuan dalam memimpin. *Ketiga*, kepemimpinan berarti tugas memimpin. *Keempat*, kepemimpinan dapat diartikan sebagai cara memimpin. Dan yang *Kelima*, hasil kegiatan pemimpin.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. khoiril Anwar, "Living Hadis," *Jurnal Farabi* 12, no. 1 (2015): 77.

<sup>4</sup> Hernita Sahban, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan Di Indonesia," *Jurnal Imiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, no. 19 (2016): 65.

Menurut Astin dan Leland, dalam bukunya yang berjudul “Women of influence, women of vision” berisi tentang perempuan sebagai pemimpin, terdapat 75 perempuan yang muncul sebagai tokoh berpengaruh sejak- 1960an. Mereka mengidentifikasi tiga kelompok perempuan sebagai “Penghasut”, “Pendahulu” dan “Pewaris”. Para penghasut adalah para perempuan yang memulai gerakan perempuan modern, mempengaruhi pemikiran dan membantu membawa perubahan dalam pendidikan dan keadilan social. Para pendahulu diidentifikasi sebagai perempuan-perempuan dalam peran kepemimpinan pada tahun 1940-1950 yang sebagian besar adalah *Administrator Institusional* (Lembaga Administrasi). Sedangkan para Pewaris merupakan para perempuan yang belakangan ini menduduki posisi sebagai pemimpin dengan seiring dengan perkembangan gerakan perempuan. Akan tetapi buku ini tidak dirancang sebagai studi komparatif mengenai pemimpin perempuan dan laki-laki, tetapi lebih fokus mengkaji bagaimana pemimpin perempuan yang mampu mewujudkan prestasi mereka.<sup>5</sup>

Pemimpin bukan sekedar memimpin, tetapi ia harus menjadi seorang yang mendidik, bisa mengayomi, memberikan pemahaman kepada anggotanya dengan telaten, kesadaran tinggi terhadap adanya suatu permasalahan yang terjadi, harus kuat tahan banting, menerima kritikan dan tahan terhadap kritikan negatif dari orang-orang. Pemikiran pemimpin harus seluas samudra seperti, perbanyak literasi, baik membaca, menulis dan literasi lainnya, agar pemikirannya tidak disalah gunakan. Dan hatinya sedalam lautan, karena jika hatinya dangkal, akan mudah marah, dan pendendam, maka akan terjadi kehancuran. Selain itu Sebagai seorang pemimpin ia tahu proses pengambilan keputusan dan mampu membuat keputusan yang baik dengan melibatkan orang lain untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan menghindari membuat semua keputusan sendiri. Jadi ia

---

<sup>5</sup> Florence L Denmark, “Women , Leadership , And Empowerment” 17 (2016): 349.

lebih mementingkan kebersamaan bersama-sama dengan kelompoknya diatas kepentingan dirinya sendiri.<sup>6</sup>

#### D. Pemimpin dalam Islam

Dalam ajaran Islam kepemimpinan merupakan kegiatan memimpin, mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada Allah Swt. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menamkan kemampuan mereka sendiri ke dalam lingkungan orang-orang yang memimpin dalam upaya untuk mencapai kemaslahatan bersama. Menurut al-Mawlawi, peran kepemimpinan dalam pendapat Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan social. Selain itu kehadiran pemimpin dalam kepemimpinannya sangat penting, Maka dari itu kepemimpinan memiliki dua tujuan yaitu:

1. Nilai-nilai dalam agama yang merupakan alternative dari misi kenabian untuk melindungi agama.
2. Menciptakan rasa aman, keadilan, dan ketenaran, menegakkan Ammar Ma'aruf Nahi Munkar, peduli terhadap orang, dan mengatur serta memecahkan masalah masyarakat.<sup>7</sup>

Adapun dalam perspektif al-Qur'an istilah pemimpin yaitu Khalifah, imamah dan *ulu al-Amr*.

##### a. Khalifah

Menurut bahasa, kata *Khalifah* merupakan subjek dari kata *Khalafa* yang bermakna “menggantikan” atau “menempati tempatnya”. Sedangkan dalam pengertian yang lainnya, kata Khalifah di sebutkan untuk orang yang menggantikan Nabu Muhammad Saw (setelah beliau wafat) dalam kepemimpinan Islam Khalifah juga disebut sebagai Amir al-Mu'minin atau pememimpin yang beriman. Jadi Khalifah adalah seorang yang mengganti kedudukan Nabi sebagai pemimpin, Khalifah juga orang yang mampu membuat perubahan

---

<sup>6</sup> Putra Sang Fajar, *Strategi Memimpin (Sukses Menjadi Pemimpin Dan Memimpin Untuk Kehidupan)* (Indramayu, 2020), accessed March 5, 2022, [https://www.google.co.id/books/edition/Strategi\\_Memimpin\\_Sukses\\_Menjadi\\_Pemimpin/cNIMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kepemimpinan+perempuan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Strategi_Memimpin_Sukses_Menjadi_Pemimpin/cNIMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kepemimpinan+perempuan&printsec=frontcover).

<sup>7</sup> Muhammad Faza Al-Hafidz Muhammad Charis, Muhammad Ammar, Danar Wijokongko, “Kategori Kepemimpinan Dalam Islam,” *Edukasi Nonformal* 1, no. 2 (2020): 174–175.

untuk lebih maju dan menyejahterakan orang yang dipimpinnya. Para ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan Khalifah. Menurut al-mawardi, Khalifah ditetapkan sebagai pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan pengaturan urusan dunia. Sedangkan menurut al-Baidhawi, Khalifah adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan urusan umum dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunia. Empat Khalifah pertama yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman, dan Ali. Masing-masing berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan agama dan berperan memperluas wilayah pemerintahan Islam.

b. Imamah

Imamah berasal dari kata imam, dalam *Maqayis al-Lughah* dijelaskan bahwa imam pada mulanya adalah pemimpin shalat. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, maka dari itu Khalifah sebagai imam rakyat, dan menjadi imam kaum muslimin. Dalam pandangan Syi'ah, imamah tak hanya merupakan suatu system pemerintah, tetapi juga menjadi dasar syari'at kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegas keimanan. Menurut Nasiruddin al-Thusi menyatakan bahwa imam adalah *Luthf* (karunia kebaikan) Allah. Imam tidak dipilih berdasarkan keputusan manusia, sedangkan Nabi ditunjuk berdasarkan ketetapan Allah Swt. Dan Nabi berhubungan langsung dengan Allah SWT.

c. Ulu al-Amr

Ulu al-Amr yaitu terdiri dari dua suku kata ulu dan al-Amr yang berarti “pemilik” dan “perintah, tuntunan, keadaan atau urusan”, makna dari kata ini sejalan, karena siapa yang berhak memberi perintah berarti ia juga mempunyai kekuasaan mengatur suatu urusan dan mengendalikan keadaan melalui pengertian semacam inilah, maka ulu al-Amr bisa diartikan sebagai pemimpin. Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan empat tentang makna aulu al-Amr, yaitu *Khulafa al-rasyidin*, pemimpin perang (sariyah), ulama yang memberikan fatwa dalam hukum syara dan

mengerjakan tentang agama, serta menjadi imam-imam yang maksum.<sup>8</sup>

Pentingnya kepemimpinan dalam islam, karena hal tersebut banyak di sebutkan dalam hadis Nabi mengenai keutamaan bagi seorang pemimpin yang adil dan amanat terhadap rakyatnya. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa sebuah Negara yang memiliki seorang Negara yang miliki peminpin yang bodoh lebih baik, dari pada tidak adanya pemimpin di Negara tersebut. Karena begitu pentingnya keberadaan pemimpin ditengah kehidupan manusia, Islam sangat mengatur hal-hal yang berkaitan dengan calon pemimpin dan tentang bagaimana karakter pemimpin menurut Islam yang baik. Berikut syarat sebagai pemimpin yang sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-mawardi dalam kitabnya yang berjudul *Al ahkam As Sulthaniyah* yaitu syarat bagi seorang pemimpin adalah Adil dengan syarat dan ketentuannya, Berilmu, keilmuan yang berkaitan dengan kepemimpinan secara syari'at, Panca indra berfungsi dengan baik, Sehat secara fisik dan rohani, Memiliki pandangan (Visi) dan kebijaksanaan untuk kemaslahatan rakyat, Kebenaran untuk melindungi wilayah kenegaraan dan melindungi rakyatnya serta berjihad memerangi musuh. Dan Nasab (hendaknya dari golongan orang Qurays jika memungkinkan). Itulah tujuh syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam Islam menurut pada ulama ahli dalam hokum siyasah syari'iyah (kebijakan yang berorientasi kepada syari'ah atau pemerintah yang berjalan sesuai dengan syari'ah) sebagai landasan bagi setiap muslim yang akan menjadi pemimpin agar menjadi pemimpin yang adil, amanat, sehingga dapat membawa kemaslahatan bagi anggotanya.<sup>9</sup>

Sifat lainnya kepemimpinan dalam Islam, dapat dilihat dari sifat Nabi yang meliputi Shidiq (jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah(dapat dipercaya), dan Fathanah

---

<sup>8</sup> Ferry Muhammadsyah Siregar, "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an," *Tanzil* (2015): 4–5.

<sup>9</sup> Yovenska L.man and Olan Darmadi, "Karakteristik Pemimpin Dalam Islam," *Al Imarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 4, no. 2 (2019): 161.

(cerdas). Sifat tersebut merupakan cerminan dari karakter Nabi Muhammad Saw dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat muslimin.

Adapun pandangan Al-Ghazali tentang pengangkatan seorang pemimpin, merupakan kewajiban Syari'i bukan kewajiban Aqli. Adanya seorang pemimpin membuat keamanan atas jiwa dan harta benda serta terwujudnya pemimpin yang berwibawa dan dipatuhi. Seorang pemimpin harus memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia, maka dalam menjalankan kepemimpinannya, Al-Ghazali memiliki beberapa kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Sifat kewibawaan.

Seorang pemimpin harus memiliki sifat kewibawaan, tanggap terhadap berbagai persoalan, tidak menyebarkan fitnah, dan bertindak tegas apabila keamanan Negara terancam.

b. Kelayakan dan kemampuan dari seorang pemimpin, misalnya mempunyai konsep dan pemikiran yang berkaitan dengan kedudukannya, ia harus bersedia melakukan musyawarah dengan anggotanya untuk mengambil keputusan bersama.

c. Menjauhi sifat Rakus

Seorang pemimpin tidak boleh memiliki sifat rakus terhadap harta, sehingga ia bisa menciptakan suatu pemerintahan yang bebas dari korupsi. Karen semua itu harus berawal dari dirinya sendiri yang nantinya akan berdampak baik bagi pemerintahannya.

d. Memiliki ilmu

Ilmu sangat penting untuk melakukan tugas utamanya dengan baik dan benar, serta dapat mengetahui hak dan kewajibannya.

e. Menjauhi sikap Emosional dan Arogan

Adanya sikap emosional dan arogan seringkali terjadinya tindakan-tindakan tidak terkontrol yang berakibat penyesalan dan kerugian, bagi dirinya dan rakyatnya.

f. Tanggung jawab dan resikonya.

Sebagai seorang pemimpin kepercayaan yang di jalankannya bagian dari karunia Allah SWT, dan jika ia

melaksanakannya dengan baik maka akan bahagia, begitupun sebaliknya.<sup>10</sup>

### E. Kepemimpin Perempuan Dalam Islam

Menurut Nasaruddin Umar, kesetaraan laki-laki dan perempuan yaitu, “laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah swt. Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, laki-laki dan perempuan menerimaperjanjian primordial, Adam dan hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis, dan ber potensi meraih prestasi yang baik.” Maksudnya, bahwa dalam kapasitas manusia sebagai seorang hamba, laki-laki dan perempuan berpotensi dan berpeluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (orang bertakwa), sebagaimana yang tertulis di dalam QS. Al-Hujurat (49): 13. Di samping kapasitasnya sebagai hamba, manusia adalah khalifah di bumi. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas sebagai khalifah di bumi, sebagaimana halnya laki-laki dan perempuan harus bertanggungjawab sebagai hamba Allah di *Yaumul Akhir*.<sup>11</sup>

Sejarah mengenai pemimpin perempuan berawal dari ratu Bilqis putri seorang Raja Sheba, yang muncul dengan kekuatannya sampai raja memutuskan untuk melarikan diri setelah mereka menceritakan kisahnya tentang runtuhnya Bendungan Ma'rib, meninggalkan kota, keluarga dan pengikutnya. Putrinya, Bilqis, yang biasa memuja bintang dan planet, mengumumkan bahwa dia akan tetap berada di Sheba untuk bekerja menyelamatkannya, dan dia mempertaruhkan ini setelah ayahnya melarikan diri, untuk memberi orang-orang kepemimpinan Sheba Bilqis Wad, dan dia menciptakan sebuah peradaban besar, setelah dia memerintah Yaman secara “Demokratis” melalui kebijaksanaan bahwa Dia dibedakan olehnya, dan itu karena dia berkonsultasi dengan

---

<sup>10</sup> Najamul Wathan, “Kreteria Pemimpin Menurut Al-Ghazali,” in *Islam Universia, Issue May 2019*, 2019, 53–55, accessed March 5, 2022, [https://www.google.co.id/books/edition/Islam\\_Universalia\\_Issue\\_May\\_2019/W5G3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pemikiran+politik+Al-Ghazali+dan+ibnu+Taimiyah&pg=PA47&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Islam_Universalia_Issue_May_2019/W5G3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pemikiran+politik+Al-Ghazali+dan+ibnu+Taimiyah&pg=PA47&printsec=frontcover).

<sup>11</sup> Abdul Rahim, “Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender,” *Jurnal Al-Maiyyah* 9, no. 2 (2016): 284–285.

orang-orangnya mengenai pesan yang harus dia kirimkan kepada Nabi Sulaiman As.<sup>12</sup> Selain itu ratu Bilqis menjadi sosok pemimpin yang tidak pernah menyerah dan berfikir pendek, terlihat saat ia diminta untuk menyerahkan kekuasaannya kepada Nabi Sulaiman, dengan cara menantang Nabi Sulaiman untuk menunjukkan kehebatannya dengan memindahkan istana dari tanah Saba. Selain itu ia juga mengedepankan sikap bijaksana dalam mengambil keputusan, dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan para nasehat, setelah itu mengambil kebijakan.<sup>13</sup>

Persoalan kepemimpinan perempuan kerap menjadi perdebatan di kalangan ulama di dunia Islam. Pemikir Muslim klasik hampir sepakat bahwa perempuan tidak bisa diangkat sebagai khalifah atau pemimpin. Di era kontemporer, kaum feminis dari kalangan Muslim menilai pemikiran ulama klasik tentang larangan perempuan menjadi pemimpin merupakan pemikiran mengenai gender dan bertentangan dengan misi umat Islam tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Tetapi, tokoh-tokoh kontemporer di dunia Muslim masih ada yang mendukung pendapat ulama klasik dengan argumen yang mereka ajukan masing-masing. Tidak semua organisasi Islam di Indonesia menerima atau menolak perempuan menjadi kepala negara. NU dan Muhammadiyah tidak mempermasalahkan peran publik dan politik perempuan.<sup>14</sup>

#### F. Pemimpin perempuan dalam perspektif hadis

Dalam hadis nabi terdapat larangan perempuan menjadi pemimpin sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ

<sup>12</sup> مجلة التنمية وإدارة الموا البشرية، "القيادة النسائية من منظور سوسولوجيا (n.d.): 34. التنظي

<sup>13</sup> Agus Salim, "Kontekstualisasi Pemaknaan Hadis Pemimpin Perempuan," *Tafaqquh : Jurnal Penelitian dan kajian keislaman* 9, no. 2 (2021): 233.

<sup>14</sup> Ja'far M Jamil, "Pemimpin Perempuan Dan Non-Muslim Dalam Ulama Tiga Serangkai," *Teosofi: jurnal tasawuf dan pemikiran Islam* 08, no. 1 (2018): 153.

الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخري)<sup>15</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Haitsam) Telah menceritakan kepada kami (Auf) dari (Al Hasan) dari (Abu Bakrah) dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita." (HR. Shahih Bukhori)

Untuk memahami hadis ini terlebih dahulu harus meneliti aspek sejarah hadis tersebut muncul (Asbab al-wurud). Terdapat aspek sejarah yang harus diteliti untuk memahami secara menyeluruh. Hadis tersebut dimunculkan oleh sahabat Abu Bakrah. Pemahaman hadis diatas dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: *الْجِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ* “yang dijadikan pegangan ialah keumuman Lafadz, bukan kekhususan sebab”. Melalui pendekatan kaidah ini, hadis diatas dapat dipahami bahwa kaum perempuan tidak diperkenankan menjadi pemimpin pada masa itu. Abu Bakrah dan Abd al-Qadir Abu Faris, ia mengatakan bahwa hadis tersebut tidak hanya berlaku bagi bangsa Persia di mana hadis ini diturunkan, akan tetapi berlaku juga bagi semua bangsa yang dipimpin oleh seorang perempuan, maka yang harus menjadi pertimbangan adalah bunyi hadis tersebut yang menunjukkan arti umum, bukan

<sup>15</sup> Sahih Bukhori, *Bab Surat Nabi Saw kepada Kisra dan Qaishar*, *Kitab Peperangan*, No 4425, Aplikasi Jami'kitabusittah.

pertimbangan konteks atau sebab, harus sesuai dengan kaedah Fiqih : “*Al-‘Ibrah bi ‘Umum al-Lafz la bi Khusus al-Sabab*. Adapun aspek sejarah lainnya dimunculkannya hadis ini oleh Abu Bakrah yaitu ketika terjadi adanya konflik antara ‘Aisyah dengan Khalifah dengan ‘Ali ibn Abi Talib yang menyebabkan terjadinya perang Jamal, sekitar tahun 656 M/36 H, ketika para sahabat dihadapkan pada satu pilihan yang sulit, antara memilih ‘Ali ibn Abi Talib sebagai Khalifah yang sah atau mengikuti pasukan ‘Aisyah. Karena keduanya merupakan tokoh tersebut adalah dua orang terdekat Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup>

Diantara para sahabat yang dihadapkan dengan pilihan dilematis yaitu Abu Bakrah. Pada awalnya ia mendukung ‘Aisyah dan ikut bergabung dibawah bendera ‘Aiyah, tetapi ia mengingatkan peristiwa pengangkatan putri Kisra sebagai raja yang menyebabkan munculnya hadis di atas, ia menarik dukungannya kepada ‘Aisyah. Menurut al-Mahlab sikap Abu Bakrah tersebut dan mengambil hadis di atas sebagai argumennya, ia menganggap bahwa ‘Aisyah nanti akan kalah sedangkan kemenangan dari kebenaran itu bersikap abadi.<sup>17</sup>

Selanjutnya hadis tersebut perlu dikaji terlebih dahulu keadaan yang sedang berkembang pada saat hadis itu disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw. Pada saat itu, derajat kaum perempuan dianggap lebih rendah dari pada laki-laki di dalam masyarakat. Karena perempuan sama sekali tidak pernah ikut serta dalam mengurus kepentingan masyarakat umum, terutama dalam masalah kenegaraan yang hanya kaum laki-laki yang dianggap sanggup mengurus kepentingan masyarakat dan Negara. Keadaan tersebut tidak hanya terjadi di Persia saja, tetapi juga di Jazirah Arab dan lainnya. Dalam kondisi kerajaan Persia dan masyarakat yang seperti itu, Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa “Bangsa yang menyerahkan masalah-masalah kenegaraan dan kemasyarakatan kepada perempuan tidak akan sukses” sebab bagaimana mungkin akan sukses jika seorang pemimpin

---

<sup>16</sup> Ahmad Fudhaili, *Perempuan Di Lembaran Suci (Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih)*, ed. Mustofa Umar, 1st ed. (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005). Hal 221

<sup>17</sup> Ahmad Fundhaili, Hal 222

perempuan tidak dihargai oleh masyarakatnya. Maka dari itu salah satu syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kewibawaan sedangkan perempuan pada saat itu sama sekali tidak memiliki jiwa kewibawaan untuk menjadi pemimpin.<sup>18</sup>

Mengenai diskusi dalam syariat tentang pemimpin perempuan, Syekh Muhammad Al-Aini dalam *Umdatul Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*, perihal pendapat jumbuh ulama tentang Istimbath Hadis tersebut yaitu: “perempuan tidak adapat menjadi sebagai *Qadli* atau Hakim, meskipun ada pendapat lain dikalangan mazhab Maliki yang memperbolehkan seorang menjadi pemimpin. Adapun komentar lain ditemukan dalam Syarah Shahih Al-Bukhari lainnya seperti *Irsyadus Sari* karya Imam Al-Qasthalani dan *Fathul Bari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Tidak hanya menjadi *Qadhi* dalam urusan persaksian dan *Imamah* (kepemimpinan) pun seorang perempuan dilarang. Jumbuh ulama berpendapat demikian karena salah satu argument oleh Imam Al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* tentang hadis tersebut. Disebutkan “bahwa suatu kaum tidak akan sejahtera jika dipimpin perempuan” karena pemikiran perempuan itu lemah. Selain itu berdasarkan keterangan Al-Munawi bahwa perempuan adalah Aurat. Hal tersebut merupakan suatu pantangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin karena pemimpin perlu mengikuti setiap kegiatan di masyarakat.<sup>19</sup>

#### **G. Pengertian kepala sekolah dan kriteria**

Kepala sekolah merupakan tokoh penting dalam manajemen sekolah kepadanya lah kebijakan dan keputusan mengenai berbagai hal. Selain itu ia mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama sebagai pengelola pendidikan sekolah, dan kedua pemimpin formal pendidikan disekolah yang bertanggung jawaban mengelola sekolah. Disamping itu ia bertanggung

---

<sup>18</sup> Tasmin Tangngareng, “Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW ( Pemahaman Makna Tekstual Dan Kontekstual ),” *Sulesana* 10, no. 2 (2016): 57.

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal Syauqi, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Kajian Hadits,” *NU Online*, last modified 2021, accessed November 29, 2021, <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt>.

jawab terhadap peserta didik, kemajuan sekolah dan pengembangan kinerja para guru ke arah profesional yang diharapkan.<sup>20</sup> Selain itu tanggung jawab atau amanah merupakan beban yang harus dipikul dan melekat kepada seorang kepala sekolah yang harus dipertanggungjawabkan dalam organisasi dan dihadapan Allah swt kelak, sekaligus menjadi amal ibadah dan memberikan manfaat bagi orang lain. Tanggungjawab juga berkaitan dengan resiko yang dihadapi oleh seorang kepala sekolah, baik berupa sanksi dari atasan (yayasan) yang dikaukan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh guru, karyawan, dan tenaga pendidik.<sup>21</sup>

Menurut Enco Mulyasa, kepala sekolah yang efektif setidaknya harus mengetahui, menyadari dan memahami dari tiga hal yaitu: tentang pendidikan berkualitas diperlukan, apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah, dan bagaimana mengelola sekolah secara efektif dan banyak prestasi. Oleh sebab itu kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam suatu lembaga pendidikan untuk tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam kepemimpinan kepala sekolah perlu ditekankan lagi mengenai koordinasi, komunikasi, dan supervisi. Karena kelemahan dan hambatan sering terjadi dalam tiga ranah ini.<sup>22</sup>

Menjadi kepala sekolah harus mempunyai kriteria atau kualifikasi umum. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah atau kepala madrasah disebutkan beberapa dimensi kompetensi, yang terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Adapun kualifikasi umum sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Nurhasanah, "Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Di MTS Muhammadiyah Balangnipa," *Al-Qalam* 9, no. 1 (2017): 61.

<sup>21</sup> Juahab, "Peran Dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Bada'a* 1, no. 1 (2019): 26–27.

<sup>22</sup> S.P.M.M.P. Jajat Munajat, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Untuk Pengembangan Profesionalisme Guru: Bintang Pustaka*, ed. Enjah Rukmansyah Takari, *Bintang Pustaka Mandiri*, cetakan pe. (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), accessed March 7, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=KSQnEAAAQBAJ>.

1. Seorang kepala sekolah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non-kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi.
2. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun.
3. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun.
4. Memiliki pangkat serendah-rendahnya II/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Adapun kualifikasi khusus kepala sekolah atau madrasah yaitu berstatus sebagai guru SMA/MA, harus memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA, dan sertifikat SMA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.<sup>23</sup>

#### **H. Tugas dan fungsi kepala sekolah**

Kepala sekolah memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab dalam lembaga sekolah dan mengembangkan mutu sekolah melalui pembinaan siswa, guru dan anggota sekolah yang lain. Selain itu sebagai pemimpin harus bisa menampung aspirasi dan keinginan-keinginan anggotanya, sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai bersama. Pentingnya mengadakan pembinaan yang bertujuan untuk pengelolaan, penilaian, bimbingan, dan pengawasan terhadap tenaga pendidik, agar pengembangan pendidikan dapat terlaksana dengan lebih baik.<sup>24</sup>

Menurut E.Mulyasa peran fungsi dan tugas seorang kepala sekolah yang profesional terdiri dari 7 (tujuh) karakteristik yang meliputi:

- 1) Kepala sekolah sebagai educator (pendidik) dimana ia harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada pendidik, dorongan kepada tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

---

<sup>23</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, ed. Beni Ahmad Saebani, cetakan 1. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

<sup>24</sup> M. Aulia Abdurrahim Sesra Budio, "Persepsi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Pokok Dan Fungsi Kepala Sekolah," *Jurnal Menata* 3, no. 2 (2020): 118.

- 2) Kepala sekolah sebagai manajer, dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama kooperatif serta memberikan kesempatan tenaga kerja untuk meningkatkan profesinya untuk menunjang program sekolah.
- 3) Kepala sekolah sebagai administrator yaitu pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah.
- 4) kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu untuk berbagai pengawasan dan penegndalian dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Dengan menggunkana tindakan preventif untuk mencegah penyimpangan dan berhati-hati dalam bekerja untuk para tenaga pendidik.
- 5) Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin) dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, adanya komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.
- 6) Kepala sekolah sebagai innovator dalam rangka ini ia harus memiliki strategi yang tepat untuk manjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dengan cara memberikan keteladanan kepada tenaga kependidikan, partisipasi setiap ada acara dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.
- 7) Kepala sekolah sebagai motivator, memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas. Motivasi ini dapat dilakukan melalui pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan dan penghargaan secara efektif. Sebagai motivator Kepala Sekolah harus memiliki strategi untuk memotivasi bawahannya, yaitu guru dan staf.

Dimana mereka dimotivasi untuk melakukan berbagai tugas dan fungsinya.<sup>25</sup>

Itulah tujuh karakteristik peran kepala sekolah yang menjadi hal penting dalam mengembangkan visi dan misi sekolah.

### I. Teori Ron Heifetz (2009)<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Ron Heifetz yaitu *Adaptif Leadership* yang mana teori ini menjelaskan kerangka kerja kepemimpinan praktis dengan membantu anggota dalam organisasinya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang kerap berubah dan secara efektif bisa menanggapi dalam masalah yang akan datang. karena setiap organisasi pasti akan menghadapi masalah yang datang terus-menerus dan kerap berulang. Sebagai tanggapan pemimpin harus mempunyai solusi yang jelas, seperti menerapkan peraturan baru, merekrut seorang ahli dibidangnya dan meningkatkan komunikasi dengan anggotanya. Tindakan ini dilakukan secara hierarkis dengan pemegang tanggung jawab untuk menemukan solusi yang tepat. *Kepemimpinan adaptif* dapat mengidentifikasi masalah dengan lebih akurat dan melibatkan seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama dalam menemukan solusi terbaik. Seorang *Pemimpin Adaptif* bisa belajar mengontrol konteks melalui percobaan dengan mengembangkan keragaman sudut pandang untuk menghasilkan banyak pilihan solusi. Mereka juga mampu untuk memimpin dengan empati dalam menghargai konerja karyawannya dengan otonomi dan kemandirian, serta menemukan solusi terbaik untuk semua pemangku kepentingan. Teori ini juga merupakan teori yang terstruktur, sehingga wajar jika seorang *Pemimpin Adaptif* mampu menyelesaikan masalah dengan lebih efektif.

---

<sup>25</sup> Agus dian Mawardi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah - AsikBelajar.Com," *Asikbelajar.Com*, last modified 2014, accessed November 21, 2021, <https://www.asikbelajar.com/kepemimpinan-kepala-sekola/>.

<sup>26</sup> H Usman, *Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik*, ed. Bunga Safari Fatma (Jawa Timur: Bumi Aksara, 2019), accessed January 11, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=xVL5DwAAQBAJ>.

Menurut Corporate Finance Institute, kepemimpinan Adaptif terbagi menjadi empat prinsip utama. Prinsip ini merupakan sebuah pilar yang perlu dimiliki seorang pemimpin yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosional

Prinsip ini menunjukkan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain serta dirinya sendiri. Dengan kecerdasan emosional yang baik maka *pemimpin adaptif* mampu membangun kepercayaan dengan pekerja lain dan pembinaan profesional yang berkualitas.

2. Keadilan Dalam Berorganisasi

Prinsip fundamental lainnya dari seorang pemimpin adaptif adalah budaya kejujuran yang adil dan bijak. Pemimpin dengan sikap ini perlu diterapkan demi kebaikan organisasinya. Ia juga harus menggunakan cara terbaik, untuk memperkenalkan perubahan sehingga anggotanya menerima dengan baik. Maka dengan itu akan terhindar dari adanya perselisihan antar kedua belah pihak.

3. Prinsip Pengembangan

Prinsip pengembangan atau prinsip ingin terus berkembang yang memerlukan pembelajaran terkait hal-hal yang baru. Jika satu program tidak menghasilkan hasil, maka yang diinginkan pemimpin akan berusaha keras untuk menemukan strategi baru yang dapat memberikan hasil. Sebisa mungkin tidak kehabisan ide-ide yang cemerlang dalam pemerintahannya.

4. Transparansi

Prinsip yang terakhir yaitu transparansi atau rasa karakter yang mendalam, transparan, dan kreatif.

Inti dari kepemimpinan adaptif adalah sikap yang perlu dimiliki seorang atasan untuk bawahannya karena perkembangan zaman yang semakin pesat. Maka dengan memiliki prinsip ini mereka bisa maju dan berkembang baik.

Alasan penulis menggunakan teori ini karena berkaitan dengan tema penelitian kepala sekolah yang dipimpin oleh seorang perempuan dengan pandangan tidak bisa maju dan berkembang. Perlu adanya beberapa prinsip dalam

menjadi pemimpin yang cerdas di era modern ini maka dari itu teori *Kepemimpinan Adaptif* ini sangat cocok dengan penelitian ini.<sup>27</sup>

## J. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai kepemimpinan seorang perempuan dalam hadis nabimuhammad saw (studi kasus kepala sekolah perempuan di sma islam nahdlatussyuban plosoraja, karang tengah, Kabupaten demak) dalam studi living hadis terdapat beberapa literature yang berkaitan erat dengan kajian tersebut, untuk lebih memperjelas dan menegaskan penelitian ini, baik itu literature-literatur yang berisikan buku, skripsi, jurnal dan karya tulis lainnya. Oleh karena itu ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya walaupun temanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan, teori dan objeknya berbeda, diantaranya yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah perempuan (Studi kasus SMKN 7 Yogyakarta, SMKN 1 BANTUL, SMKN 1 TEMPEL JAWA) yang ditulis oleh Eutrovia Iin Kristiyanti dan Muhyadi, diterbitkan dalam jurnal Akuntabilitas manajemen Pendidikan, volume 3, No 1, april 2015. Penulis menjelaskan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang muncul dalam pengambilan keputusan, membangun komunikasi dan memberikan motivasi untuk anggota organisasi. Sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan, pandangan para guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan faktor pendukung dan faktor penghambat pemimpin kepala sekolah perempuan. Objek penelitian ini yaitu tiga sekolah SMKN 7, SMKN 1 BANTUL dan SMKN 1 TEMPEL, sedangkan objek penelitian saya hanya satu sekolah yaitu di SMA Islam

---

<sup>27</sup> Andre Oliver, "Kepemimpinan Adaptif: Prinsip Arti, Prinsip, Dan Manfaatnya- Glints Blog," *Glints Blog*, last modified 2020, accessed November 24, 2021, <https://glints.com/id/lowongan/adaptive-leadership-adalah/#.YZ5nNtDP3IU>.

Nadhlotusysyuban Ploso. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Model Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan sekolah efektif. Yang tulis oleh Tati Soliwati diterbitkan dalam jurnal *Ijemas: (Indonesian journal education management and administration review)*, volume 4, No 1, Juni 2020. Objek penelitian ini di SD 3 wonoharjo Kabupaten Pangandaran. Sedangkan objek penelitian ini yaitu di SMA Islam Nadhlotusysyuban Ploso, Demak. Penulis menjelaskan mengenai model kepemimpinan kepala sekolah perempuan yang efektif dan strategi pemimpin kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah yang efektif. Dan penelitian ini menjelaskan tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan, pandangan para guru mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan pendukung dan factor penghambat pemimpin kepala sekolah perempuan. Untuk metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Dan penelitian ini menggunakan teori Ron Heifetz untuk landasan teori.
3. Kepemimpinan menurut Hadis Nabi SAW, ditulis oleh Khoirul Rosyid dalam skripsi penelitiannya pada tahun juni 2017. Penulis menjelaskan tentang kepemimpinan perempuan berdasarkan Hadis Nabi Saw. Mengenai tema hampir sama hanya objeknya berbeda, sama-sama membahas kepemimpinan menurut Hadis Nabi Saw, tetapi objek dari penelitian saya membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMA I Nahdlotusysyuban Ploso. Untuk teori penelitian ini tidak ada hanya teori tentang pembahasan, penguat penelitian. dan metode penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi lain yang berjudul sama seperti peneliti tulis, objek dan subjek berbeda. Untuk persamaannya sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan. Dalam menguatkan penelitian terdahulu penulis mengembangkan dengan cara dengan menggunakan teori Ron Heifetz yang membahas pemimpin adaptif yaitu seorang pemimpin yang mampu dan cerdas dalam mengatasi masalah

yang datang dengan cara bertindak dan mengajarkan anggotanya untuk bermusyawarah. Maka dari itu pemimpin tersebut bisa beradaptasi di era modern.

#### K. Kerangka Berfikir

Pandangan mengenai pemimpin perempuan didesa ternyata masih menjadi sesuatu yang asing, maka dari itu sebagai seorang pemimpin kepala sekolah perempuan penting baginya untuk membuktikan kesuksesan dalam kepemimpinannya. Perlu adanya kerjasama antara pemimpin dan anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan seta kegagalan sekolah sangat ditentukan oleh kepala sekolah dalam mengelola sumber daya guru, karena sebagai pemimpin ia merupakan pengendali dan penentu yang hendak ditempuh.

Kepemimpinan seorang kepala sekolah akan sangat diterima oleh para guru apabila gaya kepemimpinannya cocok dan disukai oleh guru-guru. Dengan memilih gaya kepemimpinan yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru. Semakin tepat pemilohan gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka semakin baik kinerja guru. Secara ringkas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat dari paradig sebagai berikut:

